

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media audio-visual merupakan sarana penyampai informasi yang memadukan dua unsur utama, yaitu suara (audio) dan gambar (visual). Jenis media ini memiliki keunggulan karena mampu menghadirkan informasi secara lebih lengkap melalui kombinasi kedua unsur tersebut. Media audio-visual terbagi menjadi dua jenis, yaitu audio-visual diam, yang menampilkan suara dengan gambar statis seperti film bingkai bersuara, sound slide, atau cetak bersuara, serta audio-visual gerak, yang menampilkan suara dan gambar bergerak seperti film bersuara dan video kaset. Selain itu, media audio-visual juga dapat diklasifikasikan menjadi audio-visual murni, di mana unsur suara dan gambar berasal dari satu sumber seperti film atau video kaset, serta audio-visual tidak murni, yaitu media yang unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai bersuara yang gambarnya diproyeksikan dari slide proyektor dan suaranya berasal dari tape recorder (Kaka et al., 2021).

Dilihat dari landasan filosofis, pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan atau informasi agar mampu merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pengembangan materi atau bahan ajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Media ini berfungsi untuk memperlancar proses komunikasi selama kegiatan belajar mengajar. Berbagai upaya terus dilakukan

untuk mendorong kreativitas dan motivasi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan program pembelajaran sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa, serta diarahkan pada perubahan perilaku mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu media yang diyakini mampu meningkatkan minat dan antusiasme mahasiswa dalam proses perkuliahan adalah media audio-visual (Kaka et al., 2021).

Media ini menjadi salah satu alternatif sarana pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan audio-visual dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (a) mudah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, (b) lebih menarik bagi peserta didik, dan (c) dapat diperbarui atau diedit kapan saja sesuai kebutuhan. Dengan dukungan teknologi komputer, media audio-visual diharapkan mampu menyajikan materi pelajaran secara lebih menarik melalui visualisasi konten yang informatif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Melalui penggunaan media ini, proses pembelajaran juga menjadi lebih interaktif dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa (Kaka et al., 2021).

Tuberkulosis (TBC) di Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi di dunia setelah India dan Tiongkok, dengan estimasi 824.000 kasus dan sekitar 93.000 kematian setiap tahun, atau setara dengan 11 kematian per jam.

Berdasarkan *Global TB Report* tahun 2022, kejadian TBC paling banyak ditemukan pada kelompok usia produktif, khususnya usia 25–34 tahun. Sementara itu, di Indonesia kasus TBC terbanyak terjadi pada kelompok usia produktif 45–54 tahun. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang umumnya disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini masuk ke dalam tubuh melalui udara pernapasan dan terutama menyerang paru-paru, kemudian dapat menyebar ke organ lain melalui saluran pernapasan (bronkus) atau penyebaran langsung ke jaringan tubuh lainnya. Penyakit ini menimbulkan manifestasi klinis yang bervariasi pada setiap individu, mulai dari tanpa gejala hingga gejala yang berat dan akut (Yakob et al., 2023).

Tuberkulosis (TBC atau TB) merupakan penyakit infeksi pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Umumnya, penyakit ini menyerang paru-paru, namun tidak menutup kemungkinan dapat menyebar ke organ tubuh lainnya. Bakteri penyebab TB pertama kali ditemukan oleh Robert Koch pada 24 Maret 1882. Beberapa gejala yang dapat muncul pada penderita TB antara lain batuk berkepanjangan, nyeri dada, sesak napas, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, demam, menggigil, serta rasa lelah berlebih (Rafflesia, 2014).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, jumlah kasus TB di Indonesia mencapai sekitar 528 ribu, menempatkan Indonesia pada urutan ketiga tertinggi di dunia setelah India dan Cina. Penyakit TBC lebih cepat menyebar di negara-negara berkembang, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang layak, meningkatnya angka gizi buruk, serta adanya

epidemi HIV/AIDS. Tingginya laju penularan tersebut menyebabkan banyaknya individu yang berada pada kondisi infeksi laten (sudah terinfeksi tetapi belum menularkan) maupun infeksi aktif (menderita TB dan berpotensi menularkan). Situasi ini mendorong negara-negara berkembang untuk menerapkan strategi pengendalian, salah satunya melalui pemberian vaksin pencegahan TBC kepada individu yang rentan terhadap penyakit tersebut (Rafflesia, 2014).

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang hingga kini masih menjadi masalah besar dalam kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan kondisi wilayah yang luas, bervariasi, dan banyak daerah yang sulit dijangkau, menghadapi tantangan tersendiri dalam upaya pengendalian TBC. Meskipun berbagai langkah telah dilakukan untuk menurunkan angka penularan, kasus TBC di NTT masih tetap tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai capaian layanan penanggulangan TBC di NTT, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menggali berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program pengendalian TBC di wilayah tersebut (Agil1 et al., 2025).

Upaya pengendalian TBC membutuhkan strategi yang menyeluruh dan terkoordinasi, mulai dari deteksi dini, pemberian terapi yang sesuai, hingga edukasi serta pencegahan di tingkat masyarakat. Di NTT, kondisi geografis dan demografi yang bervariasi menuntut penerapan pendekatan yang disesuaikan agar seluruh kelompok penduduk dapat terjangkau. Selain itu, keterbatasan fasilitas kesehatan, tenaga medis, serta faktor sosial dan ekonomi turut

memengaruhi efektivitas program penanggulangan TBC di wilayah ini (Timur & Dan, 2024).

Dalam situasi ini, diperlukan evaluasi terhadap berbagai capaian yang telah diraih dalam beberapa tahun terakhir, sekaligus mengidentifikasi tantangan utama yang masih menghambat upaya penanggulangan. Evaluasi tersebut akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi saat ini serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi berbagai kendala. Selain itu, analisis terhadap peluang yang tersedia dapat menjadi pedoman bagi para pemangku kepentingan dalam menyusun dan menjalankan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi penanggulangan TBC di NTT, khususnya terkait pencapaian layanan, hambatan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimaksimalkan untuk memperkuat upaya penanggulangan TBC ke depan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan pihak lainnya dalam merancang kebijakan serta programn yang lebih optimal dalam mengatasi TBC di NTT (Timur & Dan, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di poli TCM di Puskesmas Tarus pada tanggal 14 Januari 2026 diperoleh informasi bahwa saat ini terdapat penderita yang positif TBC di beberapa Desa dalam wilayah Puskesmas Tarus sebanyak 115 orang yang terdiri dari desa yaitu Desa Oelnasi sebanyak 6 orang, Desa Oelpuah sebanyak 4 orang, Desa Oebelo sebanyak 21 orang, Desa Noelbaki sebanyak 26 orang, kelurahan Tarus sebanyak 13 orang,

Desa Penfui Timur sebanyak 18 orang, Desa Mata Air sebanyak 14 orang, Desa Tanah Merah sebanyak 13 orang. Berdasarkan wawancara juga, diperoleh informasi bahwa dalam sebulan pasien berkunjung ke Puskesmas Tarus sebanyak 4 kali untuk mendapatkan obat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi menggunakan audio visual tentang perilaku perawatan kesehatan gigi pada penderita TBC di Wilayah Puskesmas Tarus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan audio visual terhadap peningkatan perilaku perawatan Kesehatan gigi pada penderita TBC di Wilayah Puskesmas Tarus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang perawatan kesehatan gigi pada penderita TBC di wilayah Puskesmas Tarus.
- b. Mengukur sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang perawatan kesehatan gigi pada penderita TBC di wilayah Puskesmas Tarus.

- c. Mengukur tindakan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang perawatan kesehatan gigi pada penderita TBC di wilayah Puskesmas Tarus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita TBC
Meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan dalam merawat Kesehatan gigi melalui edukasi audio visual.
2. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi
Menambah daftar bacaan di perpustakaan jurusan Kesehatan gigi kupang.
3. Bagi Tenaga Kesehatan
Memberikan alternatif metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan perilaku perawatan kesehatan gigi pada kelompok pasien dengan penyakit menular.
4. Bagi Peneliti
Menambah wawasan peneliti dalam hal mengembangkan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan suatu pengambilan.